

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja merupakan masa andolesensi yang berlangsung kira-kira antara umur 12 tahun sampai 18 tahun, pada umur ini biasanya anak berda pada jenjang SMP dan SMA. Usia remaja merupakan adanya perubahan dari berbagai hal, baik biologis, psikologis, sosial bahkan ekonomi. Timbulnya rasa tertarik pada lawan jenisnya ini terjadi pada masa ini karena pada masa ini individu mengalami guncangan serta gejolak serta pada usia tersebut sudah bisa memiliki anak (mampu reproduksi).¹

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan cenderung ingin mengeksplorasi dunia. Seringkali hasrat untuk menjelajahi segala hal ini tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, hingga terkadang tindakan-tindakannya beresiko tinggi baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Apabila tidak diberi perhatian dan dibiarkan tanpa pengawasan, perbuatan beresiko ini dapat memunculkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang sering timbul akibat perilaku tersebut adalah masalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi sering disalah artikan secara sempit hanya sebagai hubungan seksual saja, sehingga banyak orang tua yang mersa bahwa topik pembicaraan ini tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Padahal, kesehatan merupakan kesehatan fisik, mental dan

¹ Hesti Nurlaeli, "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Seksualitas Pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung," *Wijayakusuma Prosiding Seminar Nasional*, 1, no. 1, (2002): 204

sosial yang sangat penting untuk dimengerti oleh remaja, sehingga tidak melulu membahas mengenai hubungan seksual.

Dengan demikian hal ini tentu memiliki bahaya sehingga remaja mencari atau mendapat informasi dari sumber yang tidak bertanggung jawab atau media porno karena Minimnya informasi yang didapat oleh remaja tentang kesehatan reproduksi. Sehingga muncullah anggapan tentang seks dan kesehatan reproduksi yang salah dan kurang tepat.

Remaja memiliki kesadaran akan potensi dirinya pada saat pubertas sehingga mereka akan ekspresif dan mengeksplasi organ yang mengarah pada perilaku seksualnya. Adanya persepsi yang kurang tepat atau salah tentang hal itu akan berdampak pada perilaku seksual mereka. Bagi remaja aktif secara seksual, miskonsepsi ini dapat meningkatkan perilaku seks berisiko dan mengakibatkan resiko terkena penyakit menular seksual. Penyakit ini dapat berubah keputihan, Klimidia, Gonorea, hingga HIV AIDS. Jika tidak ditangani hal itu akan menjadi penyakit yang berbahaya.

Faktanya bicara masalah seks dianggap hal yang tabu dan adanya kecenderungan malu sehingga remaja takut berbicara hal ini pada orang tuanya. Ada pula remaja yang tidak tahu jika terkena penyakit reproduksi tapi juga tidak mau memeriksakannya pada rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Pada kenyataannya, banyak remaja yang takut untuk membicarakan. Namun seharusnya remaja yang terkena ini harus segera mendapatkan tindakan di fasilitas kesehatan. Tenaga kesehatan juga akan memberikan informasi sehingga perilaku yang kurang baik terkait kesehatan reproduksi akan berubah.

Peran orang tua disini sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan remaja, dimana orang tua berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai karakter positif atau moral yang baik secara intens kepada anak. Diantaranya adalah orang tua harus memberikan pemahaman betapa ruginya hubungan seks diluar pernikahan selain karena dosa adanya bahaya dari segi penyakit yang menular dari hubungan itu sampai pada tidak siapnya mental dan finansial akibat hamil yang tidak direncanakan.

Untuk menghindari rasa takut pada remaja dalam berbicara masalah seksual, remaja harus merasa nyaman terlebih dahulu agar mereka bisa terbuka hal ini harus dilakukan dengan prinsip kasih sayang. Remaja tidak bisa paham karena sikap antinya terhadap segala informasi yang bersifat seksual dan kesehatan reproduksi. Untuk dapat memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan efektif, orang tua perlu menyaring sumber informasi agar pengetahuan yang diberikan kepada remaja akurat dan tidak menimbulkan kekhawatiran berlebihan pada remaja.²

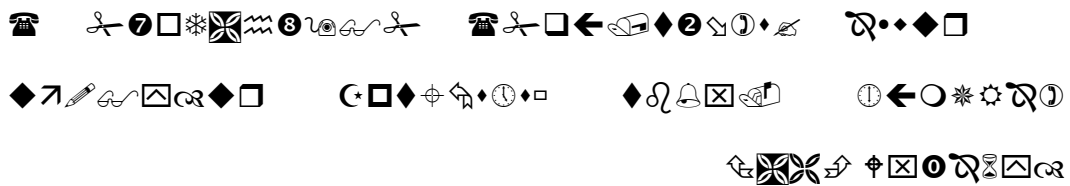
Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, fungsi dan sistem reproduksinya harus bebas dari kecatatan. Senada dengan itu kesehatan reproduksi menurut hasil ICPD 1994 di kairo adalah keadaan sempurna fisik, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau

² Sharaztasya Putri, “*Pentingnya Remaja Menjaga Kesehatan Reproduksi,*” skata, diakses dari <https://skata.info/article/detail/91/pentingnya-remaja-menjaga-kesehatan-reproduksi>, pada tanggal 6 Agustus 2021 pukul 11.05 WIB

kelemahandalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi dari sistem reproduksi.³

Oleh karenanya islam sangat consen dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi dengan melihat berbagai hal yang harus dipenuhi antaranya: Larangan untuk mendekati perbuatan zina

Allah swt berfirman:



Artinya: “Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Israa’: 32)

Zina perbuatan yang dilarang, hal ini jelas dalam Al-Quran bahwa jangan mendekati zina apalagi melakukannya mendekatinya saja dilarang karena takut terjerumus kedalamnya, zina merupakan hal yang keji dan buruk yang dilakukan karena diperbudak hawa nafsu.

Hal tersebut dipertegas dan diperjelas dengan larangan untuk berduaan (ikhthilath) antara lawan jenis yang tidak semahrom dalam hadist:

Artinya: “Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan perempuan di tempat sepi kecuali ada mahram baginya” (HR. Bukhari).

Hadist diatas sangat jelas bahwa ini larangan sebagai antisipasi terjadinya zina yaitu dengan tidak berduaan di tempat sepi dengan lain jenis.

Karena zina yaitu perbuatan selain dosa ia akan menimbulkan kehamilan

³ Muslim Ibrahim, “Kesehatan Reproduksi dan Perencanaan Keluarga Menurut Fiqh,” adoc.pub, diakses dari <https://adoc.pub/kesehatan-reproduksi-dan-perencanaan-keluarga-menurut-fiqh.html>, pada tanggal 6 Agustus 2021 pukul 11.55 WIB.

diluar nikah yang merupakan gal terlarang dan sangat tabu selain itu ada kemungkinan juga nantinya akan melakukan aborsi yang nantinya akan menyebabkan penyakit rrproduksi.⁴

Pergaulan bebas pada remaja di era milenial sekarang ini cukup memprihatinkan. Fenomena ini tdak hanya menggejala pada remaja putus sekolah, melaikan juga pada remaja yang sedang menjalani studi di tingkat sekolah menengah atas. Begitu juga model penyimpangan tidak hanya pada persoalan pacaran, akan tetapi merambah pada hubungan intim sebelum masanya atau sebelum melakukuan pernikahan yang sah.

Pergaulan bebas pada remaja ini juga dipengaruhi oleh mudarnya ajaran agama ditengah-tengah kehidupan remaja dan pengetahuan siswa yang rendah terhadap kesehatan reproduksi.

MAN 2 Pamekasan merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki lebih dari seribu siswa, jumlah siswa yang banyak dan tentunya memiliki keberagaman selain dari tempat tinggal yang berbeda-beda, setiap siswa juga memiliki sifat dan karakter serta tata cara pembelajaran yang berbeda, begitu juga dengan pengetahuan setiap siswa tentang pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2021 kepada salah satu guru BK di MAN 2 Pamekasan mengatakan bahwa:

Di MAN 2 Pamekasan sudah melaksanakan penyuluhan materi tentang Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam

⁴ Ibid.

Menanggulangi Pergaulan Bebas, dan siswa/i mulai paham terhadap materi tersebut. Pihak sekolah juga memberikan umpan balik seperti tanya jawab untuk siswa dan Alhamdulillah siswa menjawabnya dengan baik.⁵

Kesimpulan wawancara terhadap salah satu guru BK di MAN 2 Pamekasan, bahwa pemahaman siswa MAN 2 Pamekasan terhadap kesehatan reproduksi remaja secara umum baik. Meskipun demikian, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, bahwa resiko akan terjadi akibat perilaku seksual karena reproduksi belum matang.

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas di Man 2 Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemahaman siswa MAN 2 Pamekasan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas?
2. Bagaimana peran orang tua siswa MAN 2 Pamekasan mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas?

C. Tujuan penelitian

Bersadarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa di MAN 2 Pamekasan

⁵ Moh. Lutfi Diky Zurkarnain, Guru BK MAN 2 Pamekasan, *Wawancara Lewat Chat Pribadi* (8 Mei 2021).

2. Untuk mengetahui peran orang tua siswa MAN 2 Pamekasan mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam menanggulangi pergaulan bebas

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Bagi peneliti

- a. Sebagai penambah wawasan tentang Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas di MAN 2 Pamekasan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat melatih diri untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan meneliti dan melaporkan hasil dalam bentuk karya tulis.
- c. Penelitian ini merupakan syarat utama untuk bisa lulus dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Madura.

2. Bagi siswa

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman siswa tentang Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas
- b. Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam mengenali dampak positif dan negative yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja.

E. Definisi istilah

Untuk memberikan pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman terkait judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang pengertian dari judul **“Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas di Man 2 Pamekasan”**

1. Kesehatan reproduksi

Suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan social dan bukan semata mata terbebas dari penyakit atau kecatatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan reproduksi, fungsi serta prosesnya.

2. Remaja

Remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju remaja/dewasa hal ini mencakup Perubahan fisik, intelektual, emosi dan social. Masa remaja berlangsung antara umur 13-18 tahun.

3. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah tdak terkontrolnya prilaku dari individu atau kelompok tidak adanya batasan serta norma yang dipatuhi dimasyarakat.

F. Kajian Terdahulu

- a. Skripsi penelitian oleh Ignatia Sursa tentang *“Efektifitas Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pemahaman Dampak Pergaulan Seks Bebas Di SMA KATOLIK ST, Ignatius Malalayang Manado”* penelitian ini focusnya tentang efektivitas promosi kesehatan reproduksi pada siswa dan dampak pergaulan bebas

di SMA Katolik St. Ignatius Manado. Desain penelitian ini menggunakan penelitian pra eksperimen dengan menggunakan desain pra eksperimental, yaitu *one group pre-post test design*, dimana satu orang diuji dua kali (sebelum dan sesudah perlakuan). Dimana peneliti akan menguji variable bebas yaitu efektivitas promosi kesehatan tentang reproduksi pada siswa/remaja dengan variabel terikat yaitu pemahaman pencegahan pergaulan seks bebas. Penelitian ini melibatkan 60 responden dengan instrument berupa kuesioner yang terdiri 3 bagian, data individu responden, 10 pertanyaan tentang efektivitas promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan 14 pertanyaan kesehatan reproduksi siswa-siswi dilakukan uji T berpasangan disimpulkan bahwa ada efektivitas promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap pemahaman dampak pergaulan seks bebas dengan nilai $p=0.000$. Kesamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang Kesehatan Reproduksi dan Pemahaman Pergaulan Bebas atau Seks Bebas di Sekolah. Adapun perbedaan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian pra eksperimen pra eksperimental sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

- b. Skripsi penelitian oleh M Rifli Atfa tentang "*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Remaja Dalam Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah*" penelitian ini fokusnya tentang bentuk dan faktor perilaku seks bebas serta bagaimana proses bimbingan konseling

disekolah. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang diambil mengikuti model analisa miles dan Huberman yang terdiri dari reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian . Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatannya, penelitian ini memakai pendekatan deskriptif sedangkan yang terdahulu studi kasus.